



PENERAPAN STRATEGI PEER TUTORING UNTUKMENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX DALAM MATERI KONSEP BENTUK AKAR DI MTS DARUL MUKHLASHIN

Mai Della Adelia Rohman

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Jember

Email: maidellaadelia@gmail.com

Abstrak. Pentingnya penerapan matematika dalam kehidupan, menuntut semakin diperlukannya peningkatan pembelajaran matematika salah satunya dengan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman matematika. Model pembelajaran *Peer tutoring* ialah strategi pembelajaran yang mengfungsikan siswa yang mempunyai tingkat kognitif tinggi dari kelompok peserta didik itu sendiri dijadikan sebagai tutor atau guru bagi teman sebayannya, dimana siswa yang ditunjuk menjadi tutor bertugas untuk membantu teman-temannya yang belum memahami materi dan latihan yang diberikan oleh guru sesuai aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut sehingga akan terbangun pembelajara nyang bersifat kooperatif bukan kompetitif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus yang masing-masing meliputi 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tiap-tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan pertemuan ke-2 digunakan untuk uintuk memberikan soal evaluasi akhir siklus. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi untuk memperoleh gambaran langsung tentang hasil belajar siswa Kelas IX selamapenerapan model pembelajaran *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya). Untuk mengetahui hasil belajar siswa digunakan instrument tes pada akhir setiap siklus. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75 mencapaiketuntasan 75%. Dari hasil penelitian siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 75% sesuai hasil refleksi siklus I, maka dilanjutkan pembelajaran disiklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terjadi peningkatan hasil belajardibandingkan dengan siklus I. karena peneliti sudah mencapai indikator yang ditentukan, maka penelitian ini tidak dilanjutkan dan dihentikan pada siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar siswa, model pembelajaran, *Peer Tutoring* (TutorSebaya)

Abstract. *The importance of applying mathematics in life demands that there is an increasing need to improve mathematics learning, one of which is a learning model that can improve understanding of mathematics. The peer tutoring learning model is a learning strategy that uses students who have a high cognitive level from the group of students themselves to serve as tutors or teachers for their peers, where students appointed as tutors are tasked with helping their friends who do not yet understand the material and exercises provided. by the teacher according to the rules that have been mutually agreed upon in the group so that learning will be developed that is cooperative, not competitive. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which consists of 2 cycles, each of which includes 4 stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. Each cycle consists of 2 meetings and the second meeting is used to provide end-of-cycle evaluation questions. The approach in this research is a qualitative approach. The research instrument used was an observation sheet to obtain a direct*

picture of the learning outcomes of Class IX students during the implementation of the Peer Tutoring learning model. To determine student learning outcomes, test instruments are used at the end of each cycle. This research is said to be successful if the number of students who score ≥ 75 achieves 75% completeness. From the results of the first cycle of research, students who got a score of ≥ 75 achieved 75% according to the results of the first cycle of reflection, so learning continued in cycle II. Based on the results of the research that had been carried out, there was an increase in learning outcomes compared to cycle I. Because the researchers had achieved the specified indicators, this research was not continued and was stopped in cycle II.

Keywords: Student learning, outcomes using, the Peer Tutoring learning model.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti sekarang ini, matematika merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Mempelajari matematika dapat berkontribusi pada pemikiran logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif siswa. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa mampu memperoleh, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi untuk bertahan dalam kondisi yang dinamis dan kompetitif. Itulah sebabnya matematika difasilitasi sebagai pelajaran di sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah maju, bahkan sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus mendapat perhatian penting bagi pendidik untuk mencapai keberhasilan belajar bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menghadapi permasalahan hidupnya. Untuk mencapai keberhasilan belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah hasil belajar.

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan dimana terdapat sekelompok siswa menerima pelajaran pada waktu yang sama dari guru yang sama, dengan kata lain sekolah merupakan tempat bagi guru dan siswa saling berintraksi dimana guru menyampaikan materi pelajaran dan siswa menerima atau menyerap materi yang diberikan guru. Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang dimana pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan kegemaran seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang di sebabkan oleh pengajar. Menurut Djamarah (2014: 95), "Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi". Oleh pengalaman dan berdampak relative permanen.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di semua tingkat sekolah, dan mempunyai jumlah jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain, sehingga siswa mau tidak mau harus berhadapan dengan pelajaran matematika. Pelajaran matematika dianggap sebagai mata pelajaran inti, dalam arti bahwa pelajaran tersebut harus diikuti semua pelajaran. Menurut para ahli Pendidikan matematika, matematika adalah ilmu yang



membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa guru matematika harus memfasilitasi siswanya untuk belajar berpikir melalui keteraturan (*pattern*) yang ada (Shadiq, 2014). Sedangkan Siswono (2005), juga mencatat kumpulan pengertian matematika yang dibuat oleh ahli-ahli pada tahun 1940-an sampai dengan 1970-an. Pengertian matematika di kelompokkan: 1) matematika sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang, 2) matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas), 3) matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang, besaran, dan keluasan, 4) matematika sebagai ilmu tentang hubungan (relasi), 5) matematika sebagai ilmu tentang bentuk yang abstrak, dan 6) matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif. Perbedaan pengertian ini juga dipengaruhi terhadap objek-objek keahlian dari matematikawan sendiri.

Matematika adalah ilmu yang penting yang harus dimengerti oleh siswa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Wijaya et al. 2018). Karena tanpa kita sadari matematika selalu digunakan pada kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataan di sekolah saat ini, menunjukkan kondisi yang berbeda dengan situasi yang diharapkan. Yang terjadi di sekolah, penguasaan matematika siswa SMP masih rendah, siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru (Dini, Wijaya, and Sugandi 2018).

Alasan memilih kelas IX MTS Darul Mukhlashin sebagai tempat penelitian, karena sesuai dengan pengalaman ketika melaksanakan KKN-PPL keadaan atau kondisi kelas IX MTS Darul Mukhlashin dirasa bahwa pelaksanaan pembelajaran konvensional yang diterapkan juga kurang efektif dan cenderung membosankan bagi peserta didik. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran dirasa rendah. Matematika dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sulit dan sangat menakutkan, hal ini diungkapkan di MTs. Darul Mukhlashin sehingga berakibat prestasi belajar matematika siswa masih rendah dan rata-rata siswa nilainya 60 masih dibawah KKM. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga siswa yang kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan sebab dari rendahnya rata-rata hasil belajar. Siswa lebih banyak mengobrol sendiri saat guru menjelaskan pelajaran. Pemberian motivasi dari guru masih kurang, sedangkan interaksi antara siswa dan guru juga belum terbentuk dengan baik. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan siswa mencatat, sehingga siswa tidak dilibatkan terlalu banyak (hanya menjadi objek) dalam proses pembelajaran. Metode ceramah membuat peserta didik kurang berperan aktif dan bersemangat. Variasi model pembelajaran yang sedikit juga menjadi faktor penghambat lain yang membuat peserta didik menjadi kurang tertarik belajar dan

hanya mengobrol dengan kawan sebangku.

Mengingat hal tersebut, maka dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, sudah seyogyanya guru matematika menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa serta menghindari pembelajaran yang terpusat pada guru. Misalnya melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan tentunya tetap memperhatikan kecocokan metode yang akan digunakan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. Selain itu, dalam pembelajaran matematika, siswa tidak cukup hanya dibekali dengan keterampilan manipulatif dan berhitung saja, tetapi guru seharusnya mengupayakan agar siswa mampu secara aktif dan mandiri untuk menemukan, menelaah, memahami dan mengkonstruksi konsep-konsep matematika, sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Apriyani dan Harta (2013), salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa yaitu model pembelajaran Tutor Sebaya. Model pembelajaran Tutor Sebaya merupakan salah satu pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Apriyani dan Harta (2013), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Tahap-tahap model pembelajaran Tutor Sebaya yaitu: 1) siswa dibentuk dalam kelompok secara heterogen, 2) siswa diberikan bahan ajar dan lembar kegiatan untuk didiskusikan setiap kelompok, 3) siswa diberi waktu yang cukup untuk berdiskusi materi dan soal yang diberikan guru, 4) perwakilan dari setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, 5) siswa diberi post test untuk mengetahui pemahaman dari hasil diskusi, dan 6) siswa dan guru menyimpulkan bersamasama.

Peer tutoring ialah strategi pembelajaran yang mengfungsikan siswa yang mempunyai tingkat kognitif tinggi dari kelompok peserta didik itu sendiri dijadikan sebagai tutor atau guru bagi teman sebayannya, dimana siswa yang ditunjuk menjadi tutor bertugas untuk membantu teman-temannya yang belum memahami materi dan latihan yang diberikan oleh guru sesuai aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut sehingga akan terbangun pembelajaran yang bersifat kooperatif bukan kompetitif (Arjangga & Suprihatin, 2010). Melalui strategi *peer tutoring* diharapkan siswa mampu menggunakan kemampuan lainnya untuk bersikap peduli terhadap teman-temannya yang kurang mampu dan bertanggung jawab bersama dalam belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Strategi *Peer tutoring* juga mampu mengurangi dominan seorang guru dalam proses pembelajaran, sebagaimana sebagai ciri khas dari pembelajaran konvensional. Paradigma pembelajaran pada zaman modern ini guru bertugas sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kreativitas peserta didiknya, misalnya memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dalam kelompok kecil dan bekerja sesuai dengan ide-idenya sendiri. Strategi *peer tutoring* mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yaitu (1) siswa yang memiliki rasa takut atau malu untuk bertanya kepada guru akan lebih leluasa bertanya kepada temannya sendiri, (2) sebagai



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

tutor, tugas tutoring membuat ia lebih memahami konsep yang sedang dipelajari, (3) bagi tutor, membiasakan diri untuk mengemban tanggung jawab, 4)mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial Djamarah (2014: 26-27). Dalam strategi *peer tutoring*, peserta didik yang akan dipilih menjadi tutor untuk membimbing teman-temanya yang memiliki kesulitan dalam memahami pembelajaran. Syarat – syarat yang dapatmenjadi tutor ialah sebagai berikut: (1) memiliki prestasi yang baik; (2) tutordapat diterima dan disetujui oleh peserta didik yang menerima bantuan agar teman yang dibantu leluasa untuk bertanya; (3) mampu menyampaikan dengan jelas bahan pengajaran yang butuhkan oleh teman yang ia bantu; (4) memiliki kepribadian yang ramah; (5) luwes dalam bergaul; (6) memiliki jiwa menolong dan tidak sombong. (Indriani & Mutmainnah, 2016).

Sebuah tujuan dari ketercapaian suatu pembelajaran tertentu yang dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar, dimungkinkan untuk dapatmenggunana strategi pembelajaran yang lebih kooperatif. *Peer tutoring* menjadi strategi solutif dengan mengkolaborasikan kemampuan siswa di atasrata-rata untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dimana dengan memanfaatkan tutor sebaya (*peer teaching*), strategi pembelajaran tersebut dapat dengan mudah diaktualisasikan dalam bentuk praktik yang dilakukan oleh guru dengan memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki kemampuan rata-rata pada pelajaran tertentu nuntuk berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran secara aktif dengan mengedukasi temannya yang lain, dimana interpretasi inimenjadi manifestasi dari pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini sangat relevanuntuk dilaksanakan secara mendalam, guna dapat mengidentifikasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, maka hal ini mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terkait fokus judul “Penerapan Strategi *Peer Tutoring* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SiswaKelas IX Dalam Materi Konsep Bentuk Akar di MTs Darul Mukhlashin”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian PTK (*Classroom Action Research*). Maka prosedur penelitian ini berdasarkan pada strandar PenelitianTindakan Kelas yang dilaksanakan dalam proses

siklus. Berdasarkan analisis permasalahan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka Penelitian Tindakan Kelas ini dirancang akan dilaksanakan dalam dua siklus, dalam setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan pada masing-masing siklus. Pada masing-masing siklus, peneliti melakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama berlangsung pada tahap pembelajaran siklus I akan dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar ini dilanjutkan pada pertemuan kedua yang diakhiri dengan tes (tes akhir/pasca tes siklus I).

Pada tindakan siklus II, peneliti melanjutkan tahap pembelajaran untuk pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua akan dilaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dalam satu pertemuan yang diakhiri dengan tes kemampuan siswa pada akhir siklus II (tes akhir/pasca tes siklus II). Tempat yang akan dijadikan sebagai tempat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Mukhlashin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang artinya data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017: 68). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017: 69). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*Independent*). Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian: Data dikumpulkan peneliti menggunakan tes dan dokumentasi.

Tes hasil belajar.

Tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Sebagai alat untuk mengumpulkan informasi atau data, tes harus dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat dilihat dari bentuk soal tes yang digunakan, jenis soal, rumusan soal yang diberikan, dan pola jawaban yang harus dirancang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Demikian pula, waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan dan menyelenggarakan tes juga dirancang khusus. Selain itu, aspek yang diuji terbatas. Biasanya mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tes yang digunakan disini berbentuk uraian, kekuatan utama pada tes uraian di antaranya penekanan pada kebebasan mengekspresikan dan melakukan kreativitas, penekanan pada kedalaman ruang lingkup pengetahuan. Instrumen yang digunakan pada metode tes adalah soal tes yang berbentuk uraian dengan jumlah sebanyak 5 soal dengan 2 kali tes.

Metode Dokumentasi

Dokumentasi di tunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, melalui buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk dokumentasi yaitu data nama siswa dan nilai hasil belajar matematika siswa. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengolah data. Data yang diolah adalah data tes hasil



belajar siswa yaitu dengan melihat ketuntasan siswa.

Ketuntasan Belajar Siswa

Setelah hasil belajar siswa dikumpulkan dan diperiksa, nilai yang diperoleh setiap siswa akan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75 . Seorang siswa dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh siswa lebih dari atau sama dengan nilai KKM ≥ 75 . Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil tes setiap siklus yang dilakukan.

No	Skor	Kategori
1	80 – 100	Baik Sekali
2	66 – 79	Baik
3	56 – 65	Cukup
4	40 – 55	Kurang
5	30 – 39	Gagal

Tabel 3.1 Kategori Hasil Belajar menurut Pedoman Arikunto dkk. (2007: 245)

Ketuntasan Belajar Klasikal

Berdasarkan pendapat Yamin (2008: 173), bahwa suatu kelas dapat dikatakan memiliki ketuntasan belajar apabila mencapai 85% dari siswa yang tuntas belajar. Ketuntasan klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

Keterangan

$$KK = \frac{JP}{JS} \times 100\%$$

KK : Presentase ketentuan klasikal

JP : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah keseluruhan siswa

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan peneliti dengan empat tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum dilakukannya tahapan tersebut, peneliti mengawalipenelitiannya pada tanggal 23 September 2022. Di awal permulaan penelitian yang dilakukan ini, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru bidang studi matematika kelas IX MTs Darul Mukhlisin yang beralamatkan di Jl. Raya Tegalsiwalan, Desa Tegalsiwalan, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Mengawali penelitiannya, peneliti melakukan wawancara bersama guru matematika, uji instrumen penelitian, dan pengambilan data sebelum dilaksanakannya tindakan menggunakan strategi *peer tutoring*. Adapun subjek yang diteliti adalah kelas IX MTs Darul Mukhlisin yang berjumlah 20 peserta didik, 8 diantaranya adalah siswa dan 12 adalah siswi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IX dalam materi konsep bentuk akar melalui penerapan strategi *peer tutoring*.

Data Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilakukan pada hari Sabtu tanggal 24 September 2022 pada pukul 11.00-12.00 dan pada hari Selasa tanggal 27 September 2022 pada pukul 10.11 dengan penerapan strategi pembelajaran *peer-tutor* pada sub materi pembahasan Konsep Bangun Datar. Siklus I ini dilakukan 2 kali pertemuan. Pada siklus I instrumen yang digunakan adalah soal tes akhir siklus I. Tahapan pada siklus I ini terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Dalam pelaksanaan siklus I ini menghasilkan data-data sebagaimana berikut:

Perencanaan

Pada siklus I peneliti merencanakan dua kali pertemuan. Pada tahap ini, peneliti akan menerapkan strategi pembelajaran *peer-tutor* yang diakhiri dengan pemberian tes akhir siklus I. Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan untuk kegiatan yang akan dilakukan pada siklus. Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah menyusun RPP untuk dua kali pertemuan sesuai dengan KI dan KD yang berkaitan dengan materi konsep bentuk akar, menyusun Lembar Kerja Siswa beserta kunci jawabannya dan menyusun soal tes akhir siklus I, membimbing tutor yang telah dipilih berdasarkan prestasi akademik dan konsultasi dengan guru mata pelajaran tentang materi yang akan dipelajari dalam siklus PTK, dan menyiapkan bahan dan sumber lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pelaksanaan

Untuk pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan penerapan strategi pembelajaran *peer-tutor* pada materi konsep bentuk akar pada tanggal 24 September 2022 dengan sub pokok materi konsep bentuk akar. Pada tahap ini peneliti melakukan proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti menanyakan kabar siswa, mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa, menginformasikan cara belajar yang akan ditempuh, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan teknik penilaian, dan membagi siswa ke dalam kelompok yang sudah ditentukan peneliti dengan menempatkan masing-masing tutor yang sudah dipilih dan dibimbing oleh peneliti pada tahap perencanaan.

Pada kegiatan ini, peneliti mengarahkan tutor agar mengotrol dan membimbing anggota



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

kelompoknya dalam mengerjakan LKS yang diberikan, memberi bantuan berupa arahan kepada tutor dan siswa yang diajarkan (siswa yang dibimbing oleh tutor) agar dapat memecahkan masalah dengan baik dan benar, membimbing apabila tutor menemui kesulitan dalam memberi penjelasan kepada siswa yang diajarkan, mengarahkan tutor agar membimbing siswa yang diajarkan untuk menemukan penjelasan dari pemecahan masalah yang diberikan, mengarahkan tutor agar membimbing siswa yang diajarkan untuk menemukan hasil pemecahan masalah, dan mendorong siswa yang diajarkan agar mau bertanya mengenai hal yang belum dipahami dari penjelasan yang diberikan tutor.

Pada kegiatan penutup peneliti mengarahkan setiap kelompok agar duduk sebagaimana biasa untuk mengerjakan tes akhir siklus I mengenai sub materi konsep bentuk akar yang baru saja dipelajari dalam kelompok serta mengakhiri pembelajaran dengan menginformasikan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Selanjutnya peneliti berpesan kepada siswa untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari dan berpesan kepada tutor untuk mengajari kembali anggota kelompoknya mengenai materi yang baru dipelajari.

Pengamatan

Hasil belajar kognitif pada pertemuan pertama masih belum terlalu baik. Pada aspek kerja sama dan ketekunan masih belum juga terdapat peningkatan yang maksimal. Langkah-langkah model tutor sebaya (*peertutoring*) sudah dilakukan secara sistematis walaupun masih dengan bantuan guru. Dimulai dari membaca petunjuk, membaca rencana kerja sampai membuat kesimpulan. Pada langkah-langkah model tutor sebaya (*peer tutoring*), sebagian siswa kurang mampu menyimpulkan kegiatan yang mereka lakukan. Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan penilaian kegiatan siswa, hasil penilaian kognitif selama proses pembelajaran meningkat. Siswa semakin aktif dalam melakukan model pembelajaran tutor sebaya (*peer tutoring*) yang mereka lakukan. Siswa sudah bisa membaca petunjuk yang terdapat dalam lembar kerja siswa, sehingga pertanyaan karena kurang paham terhadap tugas yang harus dikerjakan pun berkurang. Perhatian siswa dan antusias siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat tinggi. Siswa sudah mulai bekerja sendiri dengan kelompoknya yang didampingi oleh teman tutor sebaya (*peer tutoring*) tanpa dominasi guru. Langkah-langkah model tutor sebaya sudah dilakukan secara sistematis sesuai dengan rencana kerja yang sudah dibuat. Siswa sudah dapat melakukan pengamatan sendiri. Perhatian dan ketekunan semakin baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Mereka sudah mengerti dan paham mengenai langkah-langkah kegiatan tutor sebaya (*peer tutoring*). Meski mereka belum sepenuhnya dapat membuat suatu kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Refleksi

Pada tahapan refleksi ini, peneliti melakukan pencocokan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan hasil angket yang sudah dibagikan. Prosedur dan langkah-langkah model tutor sebaya (*peer tutor*) sudah dilaksanakan secara sistematis. Hasil belajar kognitif dan afektif siswa sudah terlihat ada peningkatan. Penemuan masalah dalam tindakan adalah permasalahan yang

muncul dari siswa adalah kemampuan dalam menyimpulkan sendiri masih sangat kurang dan terdapat siswa yang belum bisa melakukan pengamatan sendiri. Sebagian besar siswa masih bertanya tentang langkah kerja yang terdapat dalam lembar kegiatan tutor sebaya (*peer tutor*). Permasalahan yang muncul dari guru adalah belum dapat mengkondisikan siswa ke arah pembelajaran efektif.

TABEL 3.1

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator Hasil Belajar	Siklus I		
		Jumlah Siswa	Persentase > 80%	Capaian > 75%
1	Mengingat (<i>remember</i>)	20	60	49,29
2	Memahami (<i>understand</i>)	20	63	53,12
3	Menerapkan (<i>Apply</i>)	20	53	49,29
4	Menganalisis (<i>analize</i>)	20	52	44,53
5	Mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	20	67	72,66
6	Mencipta (<i>create</i>)	20	63	52,34
Persentase Keseluruhan Indikator			83 %	53,56%

Berdasarkan tabel XXX, indikator hasil belajar siswa pada materi konsep bentuk akar masih dalam kategori kurang, dari target yang telah ditetapkan, setidaknya dari jumlah keseluruhan indikator harus mencapai 80%. Berdasarkan analisis data yang dilakukan sudah mencapai 83% dengan kategori cukup dan dengan rincian indikator mengingat 60%, memahami 63%, menerapkan 53%, menganalisis 52%, mengevaluasi 67%, mencipta 63%. Maka berdasarkan hal tersebut perlu dilakukannya siklus II guna dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang masih kurang. Tahap refleksi peneliti juga mencari solusi untuk memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran pada siklus I, yaitu dengan menjelaskan kembali tahapan-tahapan proses pembelajaran strategi *peertutoring* dan memberikan semangat dan dukungan untuk tutor sebaya agar tidak merasa malu dan takut salah saat menjelaskan materi konsep bentuk akar.

DATA HASIL PENELITIAN SIKLUS II

Siklus II dilakukan pada hari Selasa 01 Oktober 2022 pada pukul 10.00-11.00 dan pada hari Sabtu 05 Oktober 2022 dengan penerapan strategi pembelajaran *peer-tutor* pada materi konsep bentuk akar. Siklus II ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada siklus II instrumen yang digunakan adalah tes akhir siklus II. Tahapan pada siklus II ini terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

1. Perencanaan

Pada siklus II, peneliti merencanakan dua kali pertemuan. Pada tahap ini, peneliti akan



menerapkan strategi pembelajaran *peer tutor* yang diakhiri dengan pemberian tes akhir siklus II. Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan di siklus II. Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah menyusun RPP untuk dua kali pertemuan sesuai dengan KI dan KD yang berkaitan dengan materi konsep bentuk akar, menyusun Lembar Kerja Siswa beserta kunci jawabannya, menyusun soal tes akhir siklus II, dan menyiapkan bahan dan sumber lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Pelaksanaan

Untuk pelaksanaan siklus II, peneliti melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan penerapan strategi pembelajaran *peer-tutor* pada materi konsep bentuk akar pada tanggal 01 Oktober 2022 dengan sub pokok materi konsep bentuk akar. Pada tahap ini peneliti melakukan proses kegiatan belajar mengajarsesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti menanyakan kabar siswa, menyemangati siswa agar siswa semangat memulai pelajaran, mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa, menginformasikan carabelajar yang akan ditempuh, dan membagi siswa ke dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan menempatkan masingmasingtutor di setiap kelompok.

Pada kegiatan inti, peneliti mengarahkan tutor agar mengontrol danmembimbing anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKS yang diberikan, memberi bantuan berupa arahan kepada tutor dan siswa yang diajarkan agar dapat memecahkan masalah dengan baik dan benar, membimbing apabila tutor menemui kesulitan dalam memberi penjelasan kepada siswa yang diajarkan, mengarahkan tutor agar membimbing siswa yang diajarkan untuk menemukan penjelasan dari pemecahan masalah yang diberikan, mengarahkan tutor agarmembimbing siswa yang diajarkan untuk menemukan hasil pemecahan masalah, dan mendorong siswa yang diajarkan agar mau bertanya mengenai hal yang belum dipahami dari penjelasan yang diberikan tutor. Pada siklus II ini setelah masing-masing kelompok berdiskusi dengan tutor mereka, peneliti mengadakan game/permainan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari yaitu tentang materi konsep bentuk akar setiap kelompok. Prosedur permainan ini yaitu setiap kelompok siswa harus menyelesaikan soal yang diberikan dengan memilih dan menempelkan sticker yang berisi jawaban yang sesuai dengan soal yangdiberikan pada karton yang disediakan. Hal ini dilakukan peneliti guna memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, untuk membuat siswa menjadi lebih aktif apalagi dengan adanya tantangan ujikekompakan setiap kelompok, dan juga dikarenakan berdasarkan hasil komentar dari beberapa siswa siswa yang diperoleh dari pertemuan sebelumnya bahwasanya sebagian siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung kurang menyenangkan.

Pada kegiatan penutup guru mengarahkan setiap kelompok agar duduk sebagaimana biasa untuk mengerjakan tes akhir siklus II mengenaimateri konsep bentuk akar yang baru saja dipelajari dalam kelompok danmengakhiri pembelajaran.

3. Pengamatan

Observasi Rangkaian kegiatan pada siklus II, diperoleh data hasil tes yang diberikan pada siswa serta hasil observasi terhadap penampilan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar afektif pada pertemuan pertama sudah menunjukkan kemajuan yang baik. Meskipun sebagian besar siswa masih kurang perhatian terhadap proses pembelajaran karena mereka sibuk bermain dan melakukan kegiatan yang tidak penting dan tidak bermanfaat. Pada aspek kerja sama dan siswa sudah mulai bekerja sendiri didalam kelompoknya dengan bantuan siswa tutor sebaya (*peer tutor*) tanpa dominasi guru. Langkah-langkah model tutor sebaya (*peer tutor*) sudah dilakukan secara sistematis sesuai dengan rencana kerja yang sudah dibuat. Siswa sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dan pengamatan sendiri. Perhatian dan ketekunan semakin baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dan pengamatan sendiri. Mereka sudah mengerti dan paham mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran tutor sebaya (*peer tutor*). Meski mereka belum sepenuhnya dapat membuat suatu kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Refleksi

Proses belajar mengajar sudah sepenuhnya berdasarkan rencana yang sudah dirancang. Penerapan model tutor sebaya (*peer tutor*) sudah dilaksanakan dengan baik. Langkah-langkah dilaksanakan secara sistematis. Dimulai dari rencana kerja kemudian kesiapan siswa yang dijadikan tutor sebaya (*peer tutor*) siswa dapat melakukan sendiri kegiatan pembelajaran. Menuliskan dan menyimpulkan hasil pembelajaran sudah dilaksanakan semua oleh siswa dengan baik. Hasil tes siswa meningkat dibandingkan sebelum menggunakan model tutor sebaya (*peer tutor*). Siswa terlihat sangat berantusias untuk melakukan pengamatan pada pembelajaran yang dilakukan, artinya pembelajaran sangat berpusat pada siswa tutor sebaya (*peer tutor*) dan tidak didominasi oleh guru. Hal ini didukung dengan adanya keaktifan siswa yang meningkat secara signifikan melalui pembelajaran yang lebih interaktif antara siswa dengan guru yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

TABEL 3.2

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator Hasil Belajar	Siklus II		
		Jumlah Siswa	Persentase > 80%	Capaian > 75%
1	Mengingat (<i>remember</i>)	20	80,95 %	Sangat Baik
2	Memahami (<i>understand</i>)	20	78,55 %	Sangat Baik
3	Menerapkan (<i>Apply</i>)	20	80,65 %	Sangat Baik
4	Menganalisis (<i>analyze</i>)	20	79,95 %	Sangat Baik
5	Mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	20	83,85 %	Sangat Baik
6	Mencipta (<i>create</i>)	20	78,35 %	Sangat Baik



Persentase Keseluruhan Indikator	89,25 %	Sangat Baik
---	----------------	--------------------

3.2 PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di kelas IX MTs Darul Mukhlisin yang dilakukan dengan siklus. Dimana pada siklus I dan II yang masing-masing dilakukan dengan dua kali pertemuan dan satu kali tes. Dalam masing-masing siklus tersebut terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini akan dinyatakan berhasil apabila indikator peningkatan hasil belajar siswa pada materi konsep bentuk akar dalam kategori baik.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan, bahwa dari indikator keseluruhan hasil belajar siswa masih dalam kategori cukup dengan persentase 83%. Ketidakefektifan pada tindakan siklus I terjadi karena siswa masih belum mampu melakukan dan pengamatan secara mandiri terhadap materi konsep bentuk akar melalui strategi *peer tutoring* yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru mata pelajaran matematika. Diantara mereka masih didapati kebingungan dari Langkah-langkah yang perlu mereka lakukan dalam penggunaan strategi *peer tutoring* yang juga berakibat pada motivasi tutor sebaya yang telah dipilih oleh guru mata pelajaran. Sehingga juga mengakibatkan pada tutor sebaya kurang mampu mengondisikan iklim belajar bersama di kelas. Disamping juga muncul dari aspek guru yang kurang begitu memahami langkah penerapan strategi *peer tutoring* dan kegiatan diskusi kurang berjalan efektif. terjadi sebagai mana mestinya. Selama kegiatan diskusi berlangsung, komunikasi antar siswa juga kurang terjalin, karena banyak siswa yang sedari awal masih bingung dan tidak fokus selama proses pembelajaran. Setelah dilakukannya perbaikan pada tindakan siklus I, yaitu dengan menjelaskan kembali tahapan strategi *peer tutoring*, meyakinkan tutor teman sebaya untuk menggunakan prosedur tindakan yang telah diarahkan oleh guru mata pelajaran dan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP guna proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan hasil belajar siswa dalam materi konsep bentuk akar dapat meningkat. Tindakan pada siklus II menunjukkan, bahwa peningkatan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan berdasarkan keenam indikator capaian hasil belajar tersebut. Dari indikator tersebut diklasifikasikan pada siklus I mencapai 83% dengan kategori cukup dan setelah dilakukannya tindakan siklus II, nilai tersebut meningkat mencapai 89,25 % dengan kategori sangat baik. Hal ini terjadi, karena perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II berdasarkan pada strategi pembelajaran *peer tutoring* yang berdampak positif pada efektivitas penerapan strategi *peer tutoring* dalam materi konsep bentuk akar yang diterapkan di kelas IX MTs Darul Mukhlisin. Strategi *peer tutoring* lebih melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam

kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga mereka dapat lebih mampu dalam melakukan tindakan yang dilakukannya. Meningkatkan hasil belajarmenjadi dasar motivasi siswa untuk berkembang secara kognitif, sehingga kondisi ini dapat mewujudkan proses perubahan ke arah positif dalam diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam materi konsep bentukakar di MTs Darul Mukhlisin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)dengan penerapan strategi *peer tutoring* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam materi konsep bentuk akar di MTs Darul Mukhlisin, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan strategi *peer tutoring* dalam pelajaranmatematika pada materi konsep bentuk akar dilakukan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I, hasil belajar siswa dalam ketegori cukup dengan persentase indikator hasil belajar secara keseluruhan 83%. Hasil ini disebabkan karena kondisi pembelajaran dalam penerapan strategi *peer tutoring* kurang berjalanefektif, sehingga dilakukan tindakan pada siklus II.

Setelah dilakukannya evaluasi hasil belajar siklus I, pada siklus berikutnya (siklus II), pembenahan-pemebahan dilakukan guna mencapai hasil belajar yang diharapkan. Langkah usaha ini terbukti pada perubahan yang terjadi di siklus II, dimana hasil belajar siswa pateri konsep bentuk akar mengalami peningkatan jumlah signifikan dengan capain hasil belajar 89,25%. Dari hasil tersebut menegaskan, bahwa penerapan strategi *peer tutoring* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX berjalan efektif dan berdampak positif terhadap penigkatan hasil belajar siswa kelas IX MTs Darul Mukhlisin

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu, A. & W. S. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Ade Haerullah & Said Hasan. (2021). *PTK & Inovasi Guru*. Uwais InspirasiIndonesia.
- Adriani, D. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. CV. Adanu Abimata.
- Apriyani, D., & Harta, I. (2013). *Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya (PTK pada Siswa Kelas Viii A Semester Genap Smp Negeri 1 Karangnongko Tahun Ajaran 2012/2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arjanggal, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91–97.



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

- Baiti, N. (2021). *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. Guepedia.
- Djamarah, S. B. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta.
- Fadlillah, D. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Fathoni, M. (2023). *Pembelajaran Fiqih di Pesantren*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Hernawan, A. H. (2013). *Pembelajaran Terpadu*. Departemen Agama RI. Indriani, A. M. F., & Mutmainnah, S. (2016). Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2).
- Jihad & Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Rajawali Pers.
- Mudrikah, D. (2021). *Perancangan Pembelajaran di Sekolah (Toeri danImplementasi)*. Pradina Pustaka.
- Pramusinta, Y. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*. NawaLitera Publishing.
- Sagala, S. (2016). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Seminar Nasional. (2022). *Seminar Nasional: Prodi PGMI dan PIAUD IAINPadangsidimpuan*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Shadiq, F. (2014). *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Graha Ilmu.
- Siswono, T. Y. E. (2005). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 10(1),1–9.
- Sudjana, N. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya.
- Sudrajat, A. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran Paradikma Baru*. Pramita. Sugiyono. (2017). *Metode Penleitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Sulyandari, A. K. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. PustakaPelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. KencanaPrenada Media Group.

Wajdi, F. (2021). *Buku Ajar: Perancangan pengajaran Panduan di PerguruanTinggi*. Ahli Media Press.

Yamin, M. (2008). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada Press.

.